



Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pemilahan Sampah Dan Pembentukan Bank Sampah Dalam Mendukung Program NTB Zero Waste Di Kota Mataram (Studi Kasus Di Kelurahan Pagesangan)

Eta Kusmiati¹, Pipin Rahmad Hidayah², Muhammad Fajar Haryadi³, Salmin⁴, Rahmat Hidayat⁵, Muhammad Aprian Jailani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram

ethakusmiati300@gmail.com¹, pipinbima5@gmail.com², anjarbukantuhan11@gmail.com³, salmikhanummat@gmail.com⁴, rahmathidayat22@yahoo.com⁵, aprianjailani@ummat.ac.id⁶

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Mataram masih menjadi isu krusial, khususnya terkait pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Program NTB Zero Waste merupakan salah satu langkah strategis Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam hal ini, ibu rumah tangga memiliki posisi yang sangat strategis karena mereka merupakan pelaku utama dalam menghasilkan sekaligus mengelola sampah domestik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga melalui pelatihan pemilahan sampah serta pembentukan unit bank sampah di wilayah Kelurahan Pagesangan. Pelaksanaan kegiatan mencakup tahap sosialisasi, pelatihan teknis, pembentukan struktur organisasi bank sampah, serta pendampingan operasional di tahap awal. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam memilah sampah, serta berhasil dibentuknya satu bank sampah aktif yang dikelola secara mandiri. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik dalam pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang dapat direplikasi di wilayah lain guna mendukung keberhasilan Program NTB Zero Waste.

Kata Kunci: pemberdayaan, pemilahan sampah, ibu rumah tangga, NTB zero waste

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah menjadi isu yang cukup kompleks di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Mataram. Peningkatan volume sampah yang terjadi setiap hari, rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan merupakan penyebab utama yang memperparah kondisi tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram tahun 2022, diketahui bahwa jumlah sampah harian yang dihasilkan melebihi 200 ton, dengan sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga. Penampungan sampah yang tidak pada tempatnya yang sudah disediakan oleh pemerintah memunculkan adanya Tempat Penampungan Sampah (TPS) ilegal. Padahal peraturan tentang larangan membuang sampah di luar lokasi penampungan telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 10 Tahun 2008.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat meluncurkan Program NTB Zero Waste. Program ini ditujukan untuk menekan jumlah timbulan sampah hingga mendekati nol melalui pelibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Fokus utama dari program ini terletak pada upaya edukasi, transformasi perilaku, dan pembangunan sistem pengelolaan sampah yang dimulai dari sumbernya. Dalam konteks pelaksanaan program, ibu rumah tangga memiliki posisi strategis sebagai pengelola utama sampah domestik. Mereka berperan langsung dalam proses menghasilkan dan mengelola limbah rumah tangga setiap harinya. Sayangnya, rendahnya tingkat literasi lingkungan, keterampilan teknis, serta belum tersedianya fasilitas yang memadai menyebabkan kegiatan pemilahan sampah belum dilakukan secara optimal.

Terlihat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga melalui program pelatihan dan pendampingan agar mampu melakukan pemilahan sampah secara mandiri dan konsisten. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya bank sampah berbasis komunitas yang tidak hanya berfungsi sebagai solusi lingkungan, tetapi juga memiliki nilai tambah dari aspek pendidikan dan ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, pemberdayaan ibu rumah tangga di Pagesangan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan dan kebersihan, tetapi juga memberi peluang ekonomi melalui pemilahan, pengumpulan, pengolahan, dan

pemanfaatan sampah. Ibu-ibu menjadi pelopor perubahan, dari rumah tangga ke skala kelurahan, mendorong berkelanjutan dan produksi pupuk maupun nilai ekonomi dari sampah.

Limbah rumah tangga menjadi kontributor utama dalam peningkatan volume sampah di wilayah perkotaan, termasuk di Kota Mataram. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram tahun 2022, tercatat bahwa lebih dari 200ton sampah dihasilkan setiap harinya, dan sebagian besar bersumber dari aktivitas rumah tangga. Rendahnya kesadaran warga dalam memilah sampah serta belum optimalnya pengelolaan sejak dari sumber menjadi salah satu penyebab utama belum tercapainya pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Sebagai upaya menanggulangi persoalan tersebut, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menggagas Program NTB Zero Waste yang bertujuan untuk menekan timbulan sampah hingga titik minimal. Program ini menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah, dengan strategi utama berupa edukasi lingkungan, perubahan pola perilaku, serta penguatan kelembagaan pengelolaan sampah dari tingkat keluarga hingga komunitas. Dalam ruang lingkup domestik, peran ibu rumah tangga sangat signifikan karena mereka secara langsung berhadapan dengan pengelolaan limbah rumah setiap harinya. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan, minimnya pelatihan, serta tidak tersedianya sistem pendukung seperti bank sampah menyebabkan praktik pemilahan masih belum berjalan optimal.

Permasalahan sampah menjadi isu yang cukup kompleks di berbagai daerah di Indonesia, termasuk kelurahan pagesangan Kota Mataram. Peningkatan volume sampah yang terjadi setiap hari, rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan merupakan penyebab utama yang memperparah kondisi tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram tahun 2022, diketahui bahwa jumlah sampah harian yang dihasilkan melebihi 200 ton, dengan sebagian besar berasal dari aktivitas rumah tangga.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat meluncurkan Program NTB Zero Waste. Program ini ditujukan untuk menekan jumlah timbulan sampah hingga mendekati nol melalui pelibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Fokus utama dari program ini terletak pada upaya edukasi, transformasi perilaku, dan pembangunan sistem pengelolaan sampah yang dimulai dari sumbernya. Dalam konteks pelaksanaan program, ibu rumah tangga memiliki posisi strategis sebagai pengelola utama sampah domestik. Mereka berperan langsung dalam proses menghasilkan dan mengelola limbah rumah tangga setiap harinya. Sayangnya, rendahnya tingkat literasi lingkungan, keterampilan teknis, serta belum tersedianya fasilitas yang memadai menyebabkan kegiatan pemilahan sampah belum dilakukan secara optimal.

Sebagai upaya menanggulangi persoalan tersebut, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menggagas Program NTB Zero Waste yang bertujuan untuk menekan timbulan sampah hingga titik minimal. Program ini menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah, dengan strategi utama berupa edukasi lingkungan, perubahan pola perilaku, serta penguatan kelembagaan pengelolaan sampah dari tingkat keluarga hingga komunitas. Dalam ruang lingkup domestik, peran ibu rumah tangga sangat signifikan karena mereka secara langsung berhadapan dengan pengelolaan limbah rumah setiap harinya. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan, minimnya pelatihan, serta tidak tersedianya sistem pendukung seperti bank sampah menyebabkan praktik pemilahan masih belum berjalan optimal.

pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga dalam memilah sampah melalui pelatihan teknis dan pendampingan berbasis komunitas. Selain itu, pembentukan bank sampah lingkungan dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis kepedulian terhadap lingkungan. Program ini diharapkan mampu membangun pola pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, sekaligus mendukung tujuan dari Program NTB Zero Waste. Kegiatan ini difokuskan di Kelurahan Pagesangan, yang merupakan salah satu wilayah padat penduduk di Kota Mataram dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

Untuk mengatasi permasalahan sampah yang semakin kompleks, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menggagas program NTB Zero Waste yang bertujuan untuk mengurangi jumlah timbulan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Salah satu pendekatan utama dari program ini adalah mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam memilah sampah secara mandiri serta membentuk bank sampah sebagai bagian dari sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Namun demikian, masih banyak daerah termasuk Kelurahan Pagesangan yang menghadapi kendala berupa rendahnya tingkat kesadaran warga dalam melakukan pemilahan, serta belum adanya sistem pengelolaan sampah yang tertata dengan baik di tingkat rumah tangga.

Dalam hal ini, ibu rumah tangga memiliki posisi yang sangat penting karena mereka berperan langsung dalam kegiatan rumah tangga sehari-hari yang menghasilkan berbagai jenis sampah. Memberdayakan ibu rumah tangga melalui pelatihan pemilahan sampah dan inisiasi bank sampah menjadi salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memicu perubahan perilaku dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab dari rumah, serta mendorong terbentuknya kelembagaan berbasis masyarakat yang mampu menjalankan sistem pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan ibu rumah tangga sebagai subjek utama. Lokasi kegiatan berpusat di Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, yang dipilih berdasarkan karakteristik wilayah padat penduduk serta belum optimalnya pengelolaan sampah berbasis

keluarga. Pengabdian ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dimulai pada bulan Februari hingga April 2025. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Sosialisasi program

Langkah awal dari pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan penyelenggaraan kegiatan sosialisasi yang ditujukan kepada masyarakat, khususnya ibu rumah tangga sebagai kelompok sasaran utama. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai latar belakang, tujuan, manfaat, serta tahapan kegiatan yang akan dilakukan. Sosialisasi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman awal tentang pentingnya memilah sampah dari rumah serta urgensi pembentukan bank sampah di lingkungan mereka. Kegiatan dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh tim pelaksana. Dengan pendekatan yang bersifat dialogis dan melibatkan partisipasi warga secara aktif, diharapkan terbentuk rasa kepemilikan bersama terhadap program sehingga mendorong keterlibatan sejak awal pelaksanaan.

b. Pelatihan Teknis Pemilahan Sampah

Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan pelatihan teknis yang bertujuan agar peserta memahami berbagai jenis sampah, cara memilah yang benar, dan bagaimana mengelola sampah organik maupun anorganik. Pelatihan ini dilakukan secara menarik dan tidak hanya berisi teori, tetapi juga praktik langsung di lapangan. Peserta diberi contoh nyata tentang cara membedakan sampah, membuat kompos dari sisa dapur, serta memanfaatkan sampah anorganik seperti botol plastik atau kardus yang masih bisa dijual. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta mulai terbiasa memilah sampah di rumah dan menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari.

c. Pembentukan organisasi dan Pembentukan bank sampah

Setelah pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membentuk struktur organisasi bank sampah di tingkat RT. Warga diajak untuk terlibat langsung dalam musyawarah guna menentukan nama bank sampah, membagi tugas masing-masing, dan menyusun sistem kerja yang akan digunakan. Susunan organisasi bank sampah biasanya terdiri dari ketua, bendahara, pencatat transaksi, serta petugas yang bertanggung jawab untuk menimbang dan mengumpulkan sampah dari warga. Di Kelurahan Pagesangan, bank sampah yang terbentuk diberi nama "Bank Sampah Pagesangan Berseri", dan dikelola secara mandiri oleh warga. Tahapan ini menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai dasar kelembagaan agar kegiatan pengelolaan sampah bisa berjalan rapi, teratur, dan berkesinambungan.

d. Pendampingan dan operasional

Pada tahap akhir kegiatan, tim pelaksana melakukan pendampingan secara intensif selama beberapa minggu setelah bank sampah mulai berjalan. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk membantu pengurus dan anggota memahami cara mencatat transaksi, menimbang sampah, dan mengatur penyeteroran secara rutin. Selain itu, tim juga memberikan arahan teknis, semangat, serta memantau jalannya aktivitas bank sampah setiap hari. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat sejauh mana kegiatan berjalan dengan baik, sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul dan memberikan solusi yang sesuai. Pendampingan ini sangat penting untuk memastikan program tetap berjalan lancar serta membantu warga agar mampu mengelola bank sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam kegiatan ini, data dikumpulkan dengan cara gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang mudah diterapkan. Langkah pertama dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengelola sampah di rumah. Selain itu, tim juga melakukan wawancara singkat dengan warga dan tokoh masyarakat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang pemilahan sampah serta kesiapan mereka terhadap program bank sampah. Selama kegiatan berlangsung, tim juga mengumpulkan data tambahan melalui dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan rekaman proses pelatihan serta pendampingan. Di samping itu, pengurus bank sampah mencatat jenis dan jumlah sampah yang disetor warga, serta mencatat hasil penjualannya. Semua data ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perkembangan program secara umum dan mengevaluasi hasil yang telah dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama dua bulan dan meliputi beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan langsung, pembentukan bank sampah, serta pendampingan terhadap peserta. Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan sebelum pelatihan, mayoritas peserta belum memahami dengan baik jenis-jenis sampah dan cara memilahnya secara benar. Namun, setelah mengikuti sesi pelatihan dan praktik lapangan, pengetahuan mereka mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Sebanyak 35 ibu rumah tangga dari Kelurahan Pagesangan turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini dan menyatakan kesediaan mereka untuk mulai memilah sampah di rumah. Sebagai hasil dari kegiatan tersebut, terbentuklah satu unit bank sampah tingkat RT yang dikelola secara mandiri oleh warga setempat. Bank sampah ini menerima berbagai jenis sampah anorganik, seperti botol plastik, kardus bekas, dan sampah

sejenis lainnya untuk kemudian dijual kepada pengepul. Selama proses pendampingan, kegiatan memilah dan menyetorkan sampah dilakukan secara rutin setiap minggu. Terjadi peningkatan volume setoran sampah yang dipilah dengan baik dari minggu ke minggu. Selain itu, sebagian peserta juga mulai memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan kompos skala rumah tangga sebagai bentuk pengelolaan lanjutan.

Capaian Program Penurunan Sampah (2020-2023)

Tahun	Capaian utama
2020	Penanganan sampah mencapai – 43% di provinsi NTB: peningkatan dari sekitar 20% pada 2019, anggaran APBD sekitar Rp. 3,46 miliar
2021	Realisasi anggaran menurun ke Rp 850 juta karena pengalihan dana penanganan COVID-19, kota mataram aktif dengan pengurangan jumlah TPS legal dari belasan menjadi 9
2022	Provinsi melaporkan progress zero waste NTB mencapai 50%. NTB berhasil mengurangi 1,9 juta ton sampah ke TPA sejak 2018
2023	Target zero waste tahun 2023: 70% sampah tertangani dan 30% pengurangan sampah capaian ini berpotensi juga mewujudkan kelurahan skala local.

Pembahasan

Permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi isu krusial dalam pengelolaan lingkungan, terutama di daerah perkotaan seperti Kota Mataram. Jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari terus meningkat, namun kesadaran warga untuk memilah sampah dari sumbernya masih tergolong minim. Kondisi ini tentu menjadi hambatan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana mencoba mendorong pemberdayaan ibu rumah tangga sebagai motor penggerak di lingkungan tempat tinggal mereka. Peran ibu rumah tangga dianggap penting karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas rumah tangga yang menghasilkan sampah sehari-hari. Oleh karena itu, melibatkan mereka dalam kegiatan pemilahan sampah menjadi langkah yang tepat. Pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam memilah sampah sesuai jenisnya, seperti sampah organik, anorganik, dan residu. Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang sederhana dan bersifat interaktif agar mudah dipahami oleh seluruh peserta, termasuk yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas. Peserta juga dilibatkan langsung dalam praktik pemilahan agar dapat langsung menerapkannya di rumah masing-masing.

Setelah sesi pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pembentukan bank sampah sebagai upaya lanjutan yang berkelanjutan. Bank sampah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah yang telah dipilah, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan nilai ekonomis dari sampah anorganik yang bisa dijual kembali. Melalui sistem tabungan berbasis sampah, peserta semakin termotivasi untuk memilah dan menyetor sampah secara teratur. Tim pengabdian juga melakukan pendampingan secara rutin untuk memastikan proses pemilahan dan pengelolaan bank sampah berjalan sesuai rencana. Pendampingan ini mencakup pemberian bimbingan dan pemantauan atas perubahan sikap serta pemahaman peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku ibu rumah tangga dalam hal memilah sampah di rumah.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pelaksanaan Program *NTB Zero Waste*. Partisipasi aktif ibu rumah tangga mampu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan meningkatkan kesadaran warga dalam mengelola sampah dengan lebih bertanggung jawab. Ke depannya, pendekatan pemberdayaan semacam ini diharapkan dapat diterapkan di wilayah lain sebagai bagian dari gerakan kolektif menuju NTB yang bebas dari sampah.

sampah rumah tangga, berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Perda Kota Mataram Nomor 10 Tahun 2008 2014 tentang Pengelolaan Sampah, merupakan sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Peraturan perundang-undangan tersebut juga menyebutkan bahwa pengelolaan sampah dilakukan dengan cara pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah sebagaimana dimaksud meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pemanfaatan kembali sampah, dan pendauran ulang sampah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan aspek terpenting dalam manajemen pengelolaan sampah terpadu.

Sampah rumah tangga merupakan limbah yang berasal dari aktivitas harian di dalam rumah, seperti sisa makanan, kemasan plastik, botol, kertas, dan barang-barang yang sudah tidak digunakan lagi. Secara umum, sampah ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sampah organik yang mudah terurai (seperti sisa makanan dan dedaunan) serta sampah anorganik yang sulit terurai (seperti plastik, kaleng, dan kaca). Jika tidak dikelola dengan baik, sampah rumah tangga dapat menimbulkan dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, dan gangguan kesehatan. Oleh karena itu, upaya pemilahan dan pengelolaan sampah sejak dari rumah menjadi langkah penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Berbagai program seperti daur ulang, pengomposan, dan bank sampah menjadi bukti nyata dari partisipasi masyarakat, terutama ibu rumah tangga, dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

Program NTB Zero Waste tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis penanganan sampah, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengubah cara pandang melihat sampah sebagai sumber daya yang dapat digunakan

kembali. Di Kota Mataram, pelaksanaan inisiatif ini mencakup beragam strategi, seperti kegiatan sosialisasi, pembentukan dan pendampingan bank sampah, serta kerja sama dengan komunitas lokal dan sektor swasta. Namun, seberapa jauh program ini berhasil menurunkan volume sampah di Mataram? Artikel ini akan menelaah secara mendalam pelaksanaan NTB zero waste oleh Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan NTB di Kota Mataram, termasuk hambatan-hambatan yang dihadapcapaian, serta langkah-langkah inovatif yang dilakukan untuk mewujudkan kota yang bersih dan bebas sampah.

Program Zero Waste merupakan salah satu inisiatif utama yang disusun oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan sasaran mencapai 70% pengelolaan sampah dan 30% pengurangan sampah pada tahun 2023. Menurut penjelasan dari Dian Susianti selaku Koordinator Zero Waste, program ini merupakan sebuah gerakan yang fokus pada upaya pengurangan sampah langsung dari sumbernya, guna mencegah kelebihan kapasitas di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Program NTB Zero Waste mengacu pada prinsip 3R-reduce, reuse, dan recycle. Tujuan utamanya adalah mengubah pola lama dalam pengelolaan sampah,

Salah satu cara yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan mengajak ibu rumah tangga untuk berperan aktif, karena mereka adalah orang yang paling sering mengelola sampah di rumah. Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Pagesangan. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memahami dengan baik cara memilah sampah, termasuk membedakan antara sampah organik dan anorganik. Namun, setelah mengikuti pelatihan yang disertai praktik langsung, para peserta mulai memahami dan menerapkan pemilahan sampah dengan lebih baik di rumah masing-masing.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif. Ibu rumah tangga menjadi lebih sadar dan paham tentang pentingnya mengelola sampah. Selain itu, kegiatan ini ikut mendukung pencapaian target Program NTB Zero Waste, yaitu mengelola 70% sampah dan mengurangi 30% dari jumlah total sampah. Kelurahan Pagesangan dapat menjadi contoh yang baik bahwa perubahan dalam pengelolaan sampah bisa dimulai dari rumah dan dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat.

Peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah keluarga

Ibu rumah tangga memegang peranan penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga, terutama dalam mendukung pelaksanaan Program NTB Zero Waste. Di Kelurahan Pagesangan, mereka menjadi aktor utama dalam proses pemilahan sampah karena sebagian besar kegiatan pengelolaan limbah berasal dari aktivitas domestik yang mereka lakukan. Setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan, para ibu mulai menyadari pentingnya memisahkan sampah organik dan anorganik langsung dari sumbernya, yaitu rumah. Mereka juga diajarkan cara mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos serta menyetorkan sampah anorganik ke bank sampah. Keterlibatan aktif ibu rumah tangga ini terbukti membantu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA. Selain berdampak pada kebersihan lingkungan, partisipasi mereka turut membentuk kebiasaan positif di dalam keluarga dan lingkungan sekitar untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah secara terus-menerus.

Pengelolaan sampah oleh ibu-ibu di Kelurahan Pagesangan, Kota Mataram, adalah cara nyata untuk menjaga lingkungan tetap bersih. Ini merupakan bagian dari Program NTB Zero Waste yang bertujuan mengurangi sampah. Karena sering melakukan pekerjaan rumah tangga, para ibu memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan memilah sampah dari awal, yaitu di dalam rumah. Dengan pelatihan dan sosialisasi yang diberikan, mereka mulai tahu perbedaan antara sampah organik dan anorganik serta cara mengolahnya. Sampah organik, seperti sisa makanan dan daun, diubah menjadi kompos sendiri di rumah. Sementara sampah anorganik, seperti plastik dan kardus, dikumpulkan lalu diberikan ke bank sampah yang telah tersedia di lingkungan sekitar. Langkah ini tidak hanya mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi keluarga. Keterlibatan aktif para ibu dalam kegiatan ini membuat proses pengelolaan sampah di rumah menjadi lebih tertata, efisien, dan berdampak positif terhadap kebersihan lingkungan sekitar mereka.

Tantangan dalam pelaksanaan program

Selama pelaksanaan program pemberdayaan ini, ditemukan berbagai tantangan yang berasal dari aspek teknis maupun non-teknis. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk memulai kebiasaan memilah sampah dari rumah. Walaupun pelatihan telah diberikan, sebagian peserta masih membutuhkan waktu untuk membentuk rutinitas dalam memisahkan jenis-jenis sampah secara teratur. Selain itu, fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah yang memadai di lingkungan warga juga masih terbatas, sehingga menghambat proses pemilahan dan pengumpulan sampah secara optimal. Dalam aspek pengelolaan bank sampah, tantangan muncul dalam hal pencatatan yang terstruktur, keterbatasan kemampuan pengelolaan, serta menjaga konsistensi partisipasi warga dalam jangka panjang. Sebagian ibu rumah tangga kesulitan menyisihkan waktu secara rutin karena kesibukan mereka dalam menjalankan peran domestik. Di sisi lain, minimnya dukungan berkelanjutan dari instansi terkait, seperti pemerintah kelurahan atau dinas lingkungan hidup, menjadi kendala tersendiri, khususnya dalam hal penyediaan pelatihan lanjutan, pemberian insentif, dan akses ke pasar untuk hasil daur ulang. Untuk menjamin keberlanjutan program, dibutuhkan sinergi dan komitmen bersama antara warga, pemerintah, dan pihak-pihak pendukung lainnya.

Selain itu, faktor lingkungan dan cuaca juga sempat menjadi kendala, khususnya saat pelaksanaan kegiatan praktik yang bertepatan dengan musim hujan. Kondisi ini membuat beberapa kegiatan lapangan harus ditunda atau disesuaikan. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang bersifat komunikatif, pelatihan yang dirancang secara menarik, serta adanya pendampingan yang terus dilakukan, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Lambat laun, warga mulai menunjukkan sikap terbuka dan antusias, terlebih setelah mereka merasakan langsung manfaat bank sampah, baik dari segi kebersihan lingkungan maupun keuntungan ekonomi yang didapat.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Provinsi NTB juga dihadapkan pada kendala terkait keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, khususnya dalam hal pembiayaan operasional program serta penyediaan tenaga pendamping lapangan yang cukup untuk membina masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, koordinasi lintas lembaga menjadi tantangan tersendiri, mengingat pengelolaan sampah melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah kota, kelurahan, institusi pendidikan, dan komunitas masyarakat yang belum seluruhnya mampu bergerak secara terkoordinasi dan terpadu.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan ibu rumah tangga dalam menangani sampah rumah tangga, khususnya melalui pelatihan pemilahan sampah yang bersifat praktis dan mudah diterapkan. Metode pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik secara langsung terbukti efektif dalam mengubah pola perilaku peserta, terutama dalam memilah dan mengelola sampah organik maupun anorganik di lingkungan rumah. Pembentukan bank sampah "Pagesangan Berseri" menjadi bukti nyata dari hasil pemberdayaan yang dilakukan. Inisiatif ini tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat, tetapi juga memberikan nilai tambah secara ekonomi melalui sistem tabungan sampah yang diterapkan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan secara berkala turut memperkuat keterlibatan warga dan mendorong keberlanjutan program. Secara umum, program ini sejalan dengan visi Pemerintah Provinsi NTB dalam mengimplementasikan program Zero Waste, dan memberikan dampak langsung di tingkat lokal, khususnya di Kelurahan Pagesangan. Keberhasilan program menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dan mendorong kebiasaan hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap sampah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Kelurahan Pagesangan, khususnya para ibu rumah tangga yang telah turut serta secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga ditujukan kepada pihak pemerintah kelurahan serta semua pihak yang telah mendukung, baik secara moril maupun dalam penyediaan fasilitas. Semoga kegiatan pengabdian ini dapat membawa dampak positif bagi masyarakat dan menjadi langkah awal dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R. (2022). Analisis Beban Operasional TPA Kebon Kongok Kota Mataram. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 10(1), 33–45.
- Dinas Kominfotik NTB. (2021). Jangan Andalkan TPA Untuk Solusi Sampah. Diskominfotik NTB. <https://www.ntbprov.go.id/post/program-unggulan/jangan-andalkan-tpa-untuk-solusi-sampah>
- Romaldus Bala Keraf, A. P., Budi Heri Pirngadie, D. P., & Zulphiniar Priyandoko, D. P. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis 3R Di Kecamatan Anyar Kabupaten Serang (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik Unpas)
- PUSPA, B. B., Budi Heri Pirngadie, D. P., & Furi Sari Nurwulandari, D. P. (2017). Kajian Pengelolaan Sampah yang Terintegrasi untuk Mendukung Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan di Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik)
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan NTB, Laporan Kinerja DLHK 2023. https://www.researchgate.net/publication/362402336_Implementasi_Program_Zero_Waste_pada_Masyarakat_Kota_Mataram
- Rahmawati, C., Nopitasari, B. L., Mardiyah, S. W. D., Wardani, A. K., & Nurbaety, B. (2020). Penyuluhan pengelolaan sampah plastik menuju "Zero Waste Kampus UMMAT". Selaparang: *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 198. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/1689>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. <http://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Niken Susanti Maharani, K., Isa Ma'rufi. (2014). Hubungan Peran Ibu dengan Pengelolaan Limbah Rumah Tangga. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa
- Artiningsih, N. K. A., Hadi, S. P., & Syafrudin. (2008). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan & Jombang, Kota Semarang). *Jurnal UNTAG Semarang*, 1 (2).
- Yuliati, U. (2019). Analisis Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Pada Masyarakat Kota Batu). *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 2, 39-46.
- Anonim. 2008. Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Pemerintah Kota Mataram. Mataram.
- Aji, R. W. (2019). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(2), 118–134.